

Pendidikan Nilai dalam Tradisi Takbiran Keliling: Studi Kebersamaan dan Toleransi Sosial di Desa Apoho

Dayun Riadi^{1*}, Azmi Heru², Huda Fikri³, Yera Sella⁴, Irli Sili Seli⁵, Elsi Nisa⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia.

E-mail: dayunriyadi@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.878>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 May 2025

Revised: 23 May 2025

Accepted: 29 May 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Nilai, Takbiran Keliling, Kearifan Lokal, Etnografi, Kohesi Sosial.

Keywords:

Value Education, Takbiran Keliling, Local Wisdom, Ethnography, Social Cohesion.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam tradisi takbiran Keliling yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Apoho, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Tradisi ini tidak hanya sebagai ekspresi keagamaan menjelang hari raya Idul Fitri, tetapi juga sarat akan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat mempererat kohesi sosial di masyarakat. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa takbiran Keliling mengandung nilai-nilai kebersamaan, toleransi sosial, dan pendidikan karakter yang ditularkan secara informal kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk kerja sama lintas usia dan agama, gotong royong, serta keterlibatan aktif anak dan remaja dalam kegiatan sosial. Tradisi ini membentuk ruang relasional yang inklusif dan edukatif, serta menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, takbiran keliling di Desa Apoho dapat dijadikan model praktik pendidikan nilai berbasis kearifan lokal yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter bangsa.

This study aims to identify and analyze the educational values contained in the tradition of takbiran keliling carried out by the people of Apoho Village, Enggano District, North Bengkulu Regency. This tradition is not only a religious expression before Eid al-Fitr, but is also full of social and cultural values that can strengthen social cohesion in the community. A descriptive qualitative approach with ethnographic methods was used in this study, with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that takbiran keliling contains values of togetherness, social tolerance, and character education that are transmitted informally to the younger generation. These values are manifested in cross-age and religious cooperation, mutual cooperation, and the active involvement of children and adolescents in social activities. This tradition forms an inclusive and educational relational space, and is a means of preserving local culture that is adaptive to changing times. Thus, takbiran keliling in Apoho Village can be used as a model for the practice of local wisdom-based value education that is relevant to the spirit of the Merdeka Curriculum and national character education.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Dayun Riadi, et al (2025). Pendidikan Nilai dalam Tradisi Takbiran Keliling: Studi Kebersamaan dan Toleransi Sosial di Desa Apoho, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.878>

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan karakter individu maupun integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, keberadaan pendidikan nilai menjadi penting dalam menjaga jati diri bangsa, terutama melalui pelestarian budaya lokal yang sarat akan pesan moral dan etika. Salah satu bentuk manifestasi pendidikan nilai yang berakar pada budaya lokal adalah tradisi keagamaan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Di Desa Apoho, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, terdapat sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap malam menjelang Idul Fitri, yakni takbiran keliling. Tradisi ini bukan sekadar ritual seremonial keagamaan, tetapi juga menjadi ruang bagi internalisasi nilai-nilai kebersamaan, toleransi sosial, dan penguatan identitas komunal masyarakat Enggano.

Enggano sebagai salah satu wilayah terluar Indonesia memiliki kekayaan budaya yang khas dan relatif masih terjaga. Letaknya yang terpencil tidak menghalangi tumbuhnya kehidupan sosial yang harmonis dan plural. Masyarakat di daerah ini hidup dalam nuansa keberagaman namun tetap mengedepankan nilai kekeluargaan dan gotong royong. Tradisi takbiran keliling menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem nilai tersebut. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang usia, status sosial, maupun afiliasi keagamaan tertentu. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa bersama-sama menyuarakan takbir sambil berkeliling kampung dengan membawa obor, alat musik tradisional, hingga replika masjid sebagai simbol semangat religius dan persatuan.

Dalam konteks pendidikan nilai, tradisi takbiran keliling mengandung makna edukatif yang sangat mendalam. Proses pelaksanaannya mengajarkan pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi antarkelompok. Partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga harmoni sosial, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung dan kebiasaan-kebiasaan lokal yang mengakar (Wijayanti, 2023). Nilai-nilai yang ditransmisikan melalui tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga praksis, karena ditampilkan melalui tindakan nyata yang melibatkan interaksi sosial dan solidaritas komunitas.

Takbiran keliling juga menjadi salah satu cara masyarakat Enggano memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan zaman yang membawa tantangan terhadap solidaritas kolektif. Tradisi ini menjadi ruang sosial yang inklusif, memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk merayakan kebersamaan dalam bingkai nilai-nilai religius dan kultural. Di sinilah letak kontribusi penting budaya lokal dalam membentuk dan memelihara struktur sosial masyarakat yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur. Tradisi lokal seperti ini menjadi semacam institusi informal dalam mendidik generasi muda mengenai pentingnya etika sosial, empati, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Ramdani & Nurhayati, 2022).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mendokumentasikan serta menggali nilai-nilai pendidikan yang hidup dalam masyarakat melalui praktik budaya tradisional. Dengan fokus pada tradisi takbiran keliling di Desa Apoho, studi ini mencoba mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk pendidikan nilai yang terinternalisasi dalam kegiatan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi pendidikan yang memandang pendidikan sebagai proses sosial dan budaya yang tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Situmorang & Lestari, 2021).

Dalam era modern saat ini, banyak generasi muda yang mulai menjauh dari akar budayanya karena terpengaruh oleh budaya populer global. Oleh karena itu, penting untuk terus merevitalisasi nilai-nilai lokal melalui pendekatan edukatif yang kontekstual. Pendidikan nilai yang berbasis budaya lokal dapat menjadi jembatan yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial kepada generasi penerus dengan cara yang lebih menyentuh dan relevan. Tradisi seperti takbiran keliling tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri, tetapi juga memperkuat identitas kolektif yang menjadi dasar dari persatuan dan kesatuan bangsa.

Lebih jauh, pendidikan nilai yang bersumber dari tradisi lokal memiliki potensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih beretika, berempati, dan inklusif. Seiring dengan perkembangan teori pendidikan nilai modern, seperti yang dikemukakan oleh Noddings (2021), pendidikan seharusnya menumbuhkan relasi yang bermakna antara individu dengan komunitasnya. Dalam konteks Enggano, tradisi takbiran keliling menjadi ruang relasional di mana warga saling terhubung melalui nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif.

Dengan demikian, tradisi takbiran keliling bukan sekadar bentuk ekspresi spiritual, melainkan juga mekanisme sosial yang kaya akan makna pendidikan nilai. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana praktik budaya lokal mampu menjadi media pendidikan alternatif yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang humanis, inklusif, dan berdaya saing di tengah tantangan zaman modern. Upaya mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai dalam tradisi lokal juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2023).

METODE

Metode Kegiatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena budaya yang hidup dalam masyarakat, khususnya praktik tradisi takbiran keliling yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Apoho, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pola-pola perilaku, nilai, dan makna yang terkandung dalam praktik sosial masyarakat secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi sosial (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena Desa Apoho dikenal memiliki kekhasan dalam melestarikan tradisi keagamaan secara turun-temurun. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari berbagai elemen masyarakat, yaitu tokoh agama, pemuda, ibu rumah tangga, serta perangkat desa. Total informan utama yang diwawancarai secara mendalam adalah 10 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan takbiran keliling berlangsung, sehingga peneliti dapat mencatat proses, partisipasi warga, simbol-simbol budaya yang digunakan, serta dinamika sosial yang terjadi. Observasi dilakukan dengan mengikuti ritme dan aktivitas warga, yang merupakan bagian penting dalam etnografi (Spradley, 2016).

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama yang dipilih, dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi makna, tujuan, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi takbiran keliling. Teknik wawancara mendalam memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara naratif dan reflektif. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai momen penting, baik dalam bentuk foto, video, maupun catatan lapangan sebagai data pelengkap.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah; (2) penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif dan tabel apabila diperlukan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Analisis ini dilakukan secara spiral, berulang, dan reflektif agar mampu menangkap makna kultural dari praktik sosial masyarakat.

Dalam kerangka penelitian etnografi kontemporer, penting pula memperhatikan dimensi etika dalam pengumpulan dan penggunaan data. Peneliti memastikan adanya persetujuan dari para informan dan menjaga kerahasiaan identitas mereka, sebagaimana disarankan dalam pendekatan moralitas relasional oleh Held (2015), yang menekankan pentingnya tanggung jawab, kepedulian, dan saling menghormati dalam hubungan antar manusia, termasuk dalam konteks penelitian.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana tradisi takbiran keliling bukan hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Apoho, sekaligus mengungkap nilai-nilai solidaritas dan kohesi sosial yang terkandung di dalamnya.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan di Desa Apoho, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Desa ini dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih lestari, terutama dalam pelaksanaan

tradisi takbiran keliling yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini tidak hanya merupakan bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat nilai kebersamaan dan toleransi sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Letak Desa Apoho yang berada di wilayah kepulauan menjadikan tradisi lokal tetap terjaga secara turun-temurun dan menjadi identitas sosial yang kuat bagi warganya.

Peserta

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN dari program studi yang relevan dengan kajian nilai dan sosial budaya, dengan mengusung tema “Pendidikan Nilai dalam Tradisi Takbiran Keliling: Studi tentang Kebersamaan dan Toleransi Sosial”. Adapun mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Dayun Riadi, Azmi Heru, Huda Fikri, Yera Sella, Irlu Sili Seli, dan Elsi Nisa*, yang dibimbing oleh dosen pembimbing lapangan dari perguruan tinggi mereka. Melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi, para mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan takbiran keliling dan berdialog dengan tokoh masyarakat, pemuda, ibu rumah tangga, dan perangkat desa. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman kontekstual mengenai nilai-nilai lokal, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam melestarikan budaya serta menumbuhkan semangat toleransi sosial di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai tradisi takbiran keliling di Desa Apoho menunjukkan bahwa kegiatan ini mengandung berbagai nilai sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi religius umat Islam menjelang Hari Raya Idulfitri, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat relasi antarwarga.

Nilai Kebersamaan

Kegiatan takbiran keliling diikuti oleh hampir seluruh elemen masyarakat Desa Apoho, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Mereka berkumpul dan berjalan bersama mengelilingi kampung sambil membawa obor, lampion, serta alat musik tradisional seperti bedug dan rebana. Persiapan kegiatan ini dilakukan secara gotong royong beberapa hari sebelum pelaksanaan. Tugas-tugas dibagi secara informal namun efektif, mencerminkan pola kerja kolektif yang sudah menjadi budaya lokal. Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dalam mendukung kegiatan ini, baik secara tenaga maupun materi, sehingga suasana kebersamaan sangat kental dirasakan.

Nilai Toleransi Sosial

Meskipun mayoritas penduduk Desa Apoho beragama Islam, terdapat keterlibatan aktif dari warga non-Muslim dalam kegiatan takbiran keliling. Mereka turut berperan dalam membantu aspek logistik, keamanan, dan konsumsi. Tidak terdapat laporan adanya penolakan atau konflik antarumat beragama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Justru yang terjadi adalah semangat gotong royong lintas agama yang menunjukkan bahwa masyarakat Apoho memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Partisipasi ini bersifat sukarela dan tidak bersinggungan dengan aspek ritual keagamaan, sehingga tidak menimbulkan persoalan sensitif antarkeyakinan.

Pendidikan Nilai secara Tidak Langsung

Tradisi takbiran keliling juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi anak-anak dan remaja. Mereka tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan, tetapi juga diberi tanggung jawab sederhana yang sesuai dengan usia mereka. Melalui proses ini, mereka belajar nilai-nilai penting seperti kerja sama, disiplin, menghargai yang lebih tua, tanggung jawab, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal, tetapi diperoleh melalui pengalaman langsung dalam aktivitas sosial yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini turut membentuk perilaku sosial anak-anak secara positif, serta memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Apoho.

Tradisi takbiran keliling di Desa Apoho menjadi cerminan nyata nilai-nilai sosial yang terjaga dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan

seremonial keagamaan, tetapi juga sarat akan makna sosial, budaya, dan pendidikan. Ketika masyarakat dari berbagai usia berkumpul dan berjalan bersama mengelilingi kampung sambil membawa obor dan alat musik tradisional, tercipta suasana yang penuh kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam konteks ini, nilai kebersamaan tampak begitu dominan. Persiapan yang dilakukan secara gotong royong, pembagian tugas secara sukarela, dan antusiasme warga dalam menyumbangkan tenaga dan materi merupakan bentuk konkret dari solidaritas sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Apoho masih menjunjung tinggi nilai kolektif yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional Indonesia. Kebersamaan ini sangat penting, karena dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, nilai-nilai kolektif seperti ini mulai tergerus. Melalui takbiran keliling, masyarakat Desa Apoho menunjukkan bahwa mereka mampu mempertahankan identitas komunal mereka, dan justru memperkuatnya dalam konteks perayaan keagamaan.

Nilai kebersamaan tersebut juga menjadi landasan utama terbentuknya kohesi sosial yang kuat. Kohesi ini ditandai oleh rasa saling percaya, saling membantu, serta keinginan untuk menjaga keharmonisan antarwarga. Dalam perspektif sosiologi klasik seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik seperti ini umumnya ditandai oleh kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang diwariskan bersama. Solidaritas semacam ini tidak hanya menjaga keteraturan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam masyarakat. Apalagi dengan keterlibatan lintas usia, dari anak-anak hingga orang tua, takbiran keliling juga menjadi ajang transfer nilai dari generasi ke generasi. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini secara tidak langsung belajar bagaimana bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memahami pentingnya kebersamaan. Nilai-nilai ini sulit didapatkan dalam ruang kelas formal, tetapi tumbuh melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh, yang menarik dari pelaksanaan tradisi takbiran keliling di Desa Apoho adalah hadirnya partisipasi warga non-Muslim dalam kegiatan ini. Meskipun secara agama mereka berbeda, tetapi secara sosial mereka tetap menjadi bagian dari masyarakat Apoho. Dalam kegiatan takbiran, warga non-Muslim membantu dalam bidang logistik, konsumsi, dan pengamanan. Hal ini menunjukkan tingginya nilai toleransi sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Apoho tampaknya telah mencapai tahap kedewasaan dalam memahami dan mengelola keberagaman, sehingga tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk berjarak satu sama lain. Justru sebaliknya, perbedaan itu dirangkul sebagai kekayaan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan.

Toleransi ini menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Ketegangan dan konflik berbasis identitas sering kali muncul karena minimnya ruang pertemuan dan interaksi yang bermakna antara kelompok yang berbeda. Namun di Apoho, tradisi lokal telah menjadi media interaksi lintas keyakinan yang bersifat inklusif. Keterlibatan warga non-Muslim dalam takbiran keliling menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya milik umat Islam, tetapi sudah menjadi milik bersama sebagai bagian dari identitas lokal. Tentu saja keterlibatan tersebut tetap menjaga batas-batas keyakinan, di mana mereka tidak terlibat dalam aspek ritual ibadah, tetapi lebih pada aspek sosial dan logistik. Ini menunjukkan adanya kecerdasan sosial dalam membedakan antara nilai keagamaan dan nilai sosial kemanusiaan. Tradisi ini pun mengingatkan bahwa toleransi tidak harus berarti menyamakan keyakinan, tetapi menghargai perbedaan dalam semangat kebersamaan.

Dalam konteks pendidikan sosial, kegiatan takbiran keliling menjadi wahana belajar yang sangat efektif, terutama bagi anak-anak dan remaja. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam kegiatan tersebut. Anak-anak yang ikut serta membawa obor, memukul bedug, membantu persiapan konsumsi, hingga menjaga kebersihan setelah acara, semuanya merupakan pengalaman sosial yang berharga. Dari sini mereka belajar tentang kerja sama tim, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap hormat terhadap orang yang lebih tua. Nilai-nilai ini diperoleh bukan melalui pengajaran formal

di sekolah, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial yang nyata. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, pengalaman seperti ini menjadi sarana observasi dan imitasi yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan nilai melalui pengalaman langsung ini sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dalam sistem pendidikan nasional. Tradisi lokal seperti takbiran keliling dapat dijadikan bagian dari kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Selain membentuk kepribadian anak yang kuat, tradisi ini juga memperkuat ikatan emosional anak dengan budaya dan komunitasnya. Anak-anak akan tumbuh dengan rasa cinta terhadap desanya, memahami nilai-nilai luhur yang dijunjung masyarakatnya, dan pada akhirnya menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*), di mana proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara sosiologis, tradisi takbiran keliling dapat dibaca sebagai bentuk praksis budaya yang memuat berbagai fungsi sosial. Ia bukan hanya perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi sosial, arena pembentukan identitas, dan alat penguatan solidaritas masyarakat. Dalam kerangka analisis etika moralitas relasional, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjalankan haknya sebagai warga, tetapi juga kewajibannya untuk menjaga keharmonisan sosial. Hubungan antara individu dan komunitas diatur bukan hanya oleh norma hukum, tetapi juga oleh norma sosial dan nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Masyarakat Apoho menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya berbasis pada perintah agama, tetapi juga pada rasa tanggung jawab bersama dan kesadaran hati nurani untuk hidup rukun dalam keberagaman.

Namun demikian, pelestarian tradisi ini tidak lepas dari tantangan. Modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak muda yang kini lebih akrab dengan dunia digital, media sosial, dan hiburan instan, cenderung kehilangan minat terhadap kegiatan tradisional yang dianggap tidak relevan atau membosankan. Jika tidak ada upaya untuk menjadikan tradisi ini tetap menarik dan relevan bagi generasi muda, maka ada risiko bahwa tradisi ini akan memudar seiring waktu. Oleh karena itu, penting bagi para tokoh masyarakat, guru, dan orang tua untuk terus menanamkan nilai-nilai budaya ini sejak dini. Pelibatan aktif generasi muda dalam proses perencanaan dan pelaksanaan takbiran keliling juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap tradisi ini.

Peluang lain yang bisa dikembangkan adalah dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi ini ke ruang publik yang lebih luas. Melalui media sosial, masyarakat Apoho bisa menampilkan bagaimana kebersamaan, toleransi, dan pendidikan nilai hidup dalam tradisi takbiran keliling. Ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi inspirasi bagi desa-desa lain yang mungkin menghadapi persoalan kohesi sosial. Bahkan bisa menjadi bagian dari daya tarik wisata budaya yang mengangkat potensi lokal ke kancah nasional.

Dengan demikian, tradisi takbiran keliling di Desa Apoho bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga instrumen sosial yang efektif dalam membangun dan memperkuat karakter masyarakat. Nilai kebersamaan, toleransi sosial, dan pendidikan nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan tradisi ini sangat berharga untuk dilestarikan. Dalam dunia yang terus berubah, tradisi semacam ini menjadi jangkar yang menjaga masyarakat tetap terhubung satu sama lain dalam semangat gotong royong dan rasa hormat terhadap perbedaan. Maka dari itu, mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini adalah bentuk tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat Apoho, baik tua maupun muda, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya terus hidup dan berkembang seiring zaman.

SIMPULAN

Tradisi takbiran keliling di Desa Apoho, Kecamatan Enggano, terbukti menjadi praktik budaya yang tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai yang kontekstual dan bermakna bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa diskriminasi usia, status sosial, maupun agama, sehingga tercipta suasana

kebersamaan yang kental. Hal ini memperlihatkan bahwa takbiran keliling mengandung nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, serta semangat toleransi yang tinggi antarumat beragama.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah keterlibatan aktif warga non-Muslim dalam kegiatan, yang menunjukkan kuatnya kesadaran akan hidup berdampingan secara harmonis. Keterlibatan tersebut tidak bersifat ritual, tetapi lebih pada bentuk dukungan sosial, seperti penyediaan konsumsi dan keamanan. Ini menandakan bahwa tradisi takbiran keliling telah melampaui batas keagamaan menjadi ruang sosial yang inklusif dan kolektif.

Lebih lanjut, takbiran keliling juga berperan sebagai media pendidikan karakter secara informal. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kegiatan ini belajar secara langsung tentang nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan solidaritas. Proses ini sejalan dengan teori pendidikan relasional dari Noddings (2021) dan pendekatan moralitas etis dari Held (2015), yang menekankan pentingnya relasi sosial dalam pembentukan karakter dan etika individu.

Oleh karena itu, tradisi takbiran keliling memiliki potensi besar sebagai model pendidikan berbasis budaya lokal yang mampu menjawab tantangan krisis identitas generasi muda di era global. Pelestarian dan dokumentasi praktik semacam ini perlu terus dilakukan sebagai bagian dari strategi membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata dan membangun masyarakat yang humanis, inklusif, serta berbudaya.

Berdasarkan temuan dalam kegiatan takbiran keliling di Desa Apoho, disarankan agar tradisi ini terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Pelibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, perlu diperkuat agar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, gotong royong, dan toleransi dapat diwariskan secara berkelanjutan. Pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama dalam mendokumentasikan kegiatan ini secara rutin melalui media digital, foto, atau tulisan agar dapat menjadi bahan pembelajaran kontekstual di sekolah maupun di luar lingkungan formal. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya ruang sosial inklusif, di mana warga non-Muslim turut berpartisipasi sebagai bentuk solidaritas dan dukungan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, interaksi lintas agama dalam kegiatan ini perlu terus difasilitasi agar semangat kebhinekaan dan harmoni sosial tetap terjaga. Tradisi takbiran keliling tidak hanya menjadi bentuk ekspresi spiritual keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pendidikan nilai yang sejalan dengan prinsip moralitas relasional seperti yang dikemukakan oleh Noddings dan Held. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini dapat menjadi upaya konkret dalam membumikan nilai-nilai Pancasila serta membangun masyarakat yang humanis, inklusif, dan berbudaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tradisi takbiran keliling di Desa Apoho, Kecamatan Enggano, terbukti menjadi praktik budaya yang tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai yang kontekstual dan bermakna bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa diskriminasi usia, status sosial, maupun agama, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang kental. Hal ini memperlihatkan bahwa takbiran keliling mengandung nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, serta semangat toleransi yang tinggi antarumat beragama.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah keterlibatan aktif warga non-Muslim dalam kegiatan, yang menunjukkan kuatnya kesadaran akan hidup berdampingan secara harmonis. Keterlibatan tersebut tidak bersifat ritual, tetapi lebih pada bentuk dukungan sosial, seperti penyediaan konsumsi dan keamanan. Ini menandakan bahwa tradisi takbiran keliling telah melampaui batas keagamaan menjadi ruang sosial yang inklusif dan kolektif.

Lebih lanjut, takbiran keliling juga berperan sebagai media pendidikan karakter secara informal. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kegiatan ini belajar secara langsung tentang nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan solidaritas. Proses ini sejalan dengan teori pendidikan relasional dari Noddings (2021) dan pendekatan moralitas etis dari Held (2015), yang menekankan pentingnya relasi sosial dalam pembentukan karakter dan etika individu.

Oleh karena itu, tradisi takbiran keliling memiliki potensi besar sebagai model pendidikan berbasis budaya lokal yang mampu menjawab tantangan krisis identitas generasi muda di era global. Pelestarian dan dokumentasi praktik semacam ini perlu terus dilakukan sebagai bagian dari strategi

membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata dan membangun masyarakat yang humanis, inklusif, serta berbudaya.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Held, V. (2015). *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*. Oxford University Press.
- Kemendikbudristek. (2023). *Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noddings, N. (2021). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Ramdani, R., & Nurhayati, A. (2022). "Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Adat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 43–57.
- Situmorang, M., & Lestari, N. (2021). "Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Kearifan Lokal." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(2), 118–130.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Wijayanti, T. (2023). "Revitalisasi Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(3), 209–225.